

## MENGAWAL REGENERASI MEMBANGUN BUMI PERTIWI (MEMBUMI) STUDI KASUS: SENTRA GERABAH BANJAR BINOH, DESA UBUNG-DENPASAR

PUTU SURYA TRIANA DEWI<sup>1)</sup>, I WAYAN YOGIK ADNYANA PUTRA<sup>2)</sup>

Institut Desain dan Bisnis Bali

*yogikadnyana@std-bali.ac.id*

### ABSTRAK

Gerabah, karya kriya penuh cerita yang mungkin terlupa. Gerabah menjadi salah satu penanda tertua pengawal peradaban di nusantara. Berdasarkan hasil penelitian para ahli purbakala di beberapa tempat di Bali, ditemukan jejak-jejak gerabah berupa stupa-stupa kecil, material-material dari tanah liat, serta periuk-periuk yang dipercaya sebagai bekal kubur, membuktikan bahwa masyarakat Bali purba sudah mengenal pembuatan barang-barang keramik dari tanah liat, dan daerah Binoh merupakan salah satu sentra gerabah di Bali pada masa lalu. Regenerasi menjadi permasalahan terbesar yang mereka hadapi, rata-rata umur pengrajin sudah berada pada fase lansia. Regenerasi menjadi sulit karena generasi muda yang lebih memilih untuk bekerja kantoran, enggan untuk 'kotor bermain tanah'. Penelitian ini berfokus untuk mengkaji lebih lanjut persepsi generasi muda setempat tentang pengrajin gerabah guna menghasilkan strategi pendekatan persuasif yang paling tepat untuk generasi muda. Pengetahuan mendasar tentang karakteristik bahan akan menjadi dasar eksplorasi untuk berinovasi. Penelitian ini penting untuk dilakukan segera mengingat tidak adanya regenerasi pada pengrajin. Metode pengumpulan data menggunakan pendekatan rasional-empiris (induktif kualitatif), problematik atau permasalahan tersebut dikaji secara teoritis dicari dasar-dasar rasionalitasnya. Luaran penelitian ini diharapkan dapat menemukan program edukasi regenerasi pengrajin gerabah yang efektif untuk menjaga keberlanjutan potensi ekonomi gerabah di Banjar Binoh, Desa Ubung Kaja, Denpasar.

**Kata kunci:** regenerasi; inovasi; gerabah; generasi muda;

### ABSTRACT

*Pottery, a craft full of stories that may be forgotten. Pottery is one of the oldest markers of the guardians of civilization in the archipelago. Based on the results of research by archaeologists in several places in Bali, traces of pottery in the form of small stupas, clay materials, and pots believed to be grave supplies were found, proving that the ancient Balinese people were familiar with the ceramics that made from clay, and Binoh was one of the pottery centers in Bali in the past. Regeneration is the biggest problem they face, the average age of craftsmen is already in the elderly phase. Regeneration becomes difficult because the younger generation, who prefers to work in an office, is reluctant to 'work using soil that looks dirty'. This research focuses on studying further the perception of local youth about pottery craftsmen in order to produce the most appropriate persuasive approach strategy for the younger generation. Fundamental knowledge of the characteristics of materials and pottery technique will be the basis for exploration to innovate. This research is important to be done immediately considering the absence of regeneration in craftsmen. The data collection method uses a rational-empirical approach (inductive qualitative), the problem is studied theoretically to find basic of rationality. The output of this research is expected to be able to find an effective educational program for the regeneration of pottery craftsmen to maintain the sustainability of the economic potential of pottery in Banjar Binoh, Ubung Kaja Village, Denpasar.*

**Keywords:** regeneration; innovation; pottery; young generation;

### PENDAHULUAN

Gerabah, karya kriya penuh cerita yang mungkin terlupa. Mengulik tentang gerabah, maka ingatan kita tidak akan terlepas dari peradaban. Gerabah mungkin menjadi salah satu penanda tertua pengawal peradaban di nusantara. Berdasarkan hasil penelitian para ahli purbakala di beberapa tempat di Bali, ditemukan jejak-jejak gerabah berupa stupa-stupa kecil, material-material dari tanah liat, serta periuk-periuk yang dipercaya sebagai bekal kubur, membuktikan bahwa masyarakat Bali purba sudah mengenal pembuatan barang-barang keramik dari tanah

liat (Mudra et al., 2019). Hingga sekarang benda-benda kriya gerabah masih digunakan sebagai sarana kelengkapan masyarakat Hindu di Bali. Sentra perajin gerabah di Bali awalnya tersebar di pedesaan di beberapa kabupaten, namun hanya sedikit yang mampu bertahan hingga saat ini, salah satunya di Banjar Binoh Desa Ubung Kaja, Denpasar. Awalnya mengerjakan gerabah ini merupakan aktivitas sampingan diluar mata pencaharian sebagai petani. Kemudian berkembang pesat seiring pertumbuhan pariwisata. Beberapa perajin lalu mengkhususkan diri sebagai pembuat gerabah sebagai pekerjaan pokok keluarga yang lalu diwarisi secara turun temurun. Binoh sebagai pelopor sentra gerabah di Denpasar masih menggunakan teknik sederhana, murni menggunakan skill tangan, hanya dengan bantuan alat putar lambat. Cara konvensional itu menghasilkan gerabah yang relatif tebal dan kuat dibandingkan dengan yang dibuat dengan alat pemutar cepat atau otomatis yang menghasilkan gerabah lebih tipis. Pembakarannya pun dari bawah dan diperhatikan tingkat kematangannya agar tidak gampang pecah. Kelemahannya, penyelesaian gerabah dengan teknik ini membutuhkan waktu lebih lama sehingga sulit memenuhi order dalam jumlah besar. Selain itu, regenerasi menjadi permasalahan terbesar yang mereka hadapi, rata-rata umur perajin sudah berada pada fase lansia. Regenerasi menjadi sulit karena generasi muda yang lebih memilih untuk bekerja kantoran, enggan untuk 'kotor bermain tanah' (Wajah Wanita Gerabah Trailer (2018), n.d.). Masalah lainnya ialah inovasi yang minim dilakukan, perajin gerabah Binoh cenderung terkesan bermain aman dengan market yang stagnan sehingga belum bisa menembus market luar negeri (Mudra, 2010). Permasalahan tersebut diatas sudah menjadi momok bagi perajin gerabah di Bali.

Pandemi covid-19 sedikit tidaknya membuka mindset masyarakat Bali bahwa Bali tidak bisa terus menerus bergantung pada sektor pariwisata, harus ada mata pencaharian baru yang digiatkan untuk memutar roda perekonomian masyarakat. Belakangan salah satu produk gerabah, pot terakota, menjadi primadona seiring naik daunnya tren berkebun di rumah sebagai bentuk pengalihan stress masyarakat urban yang harus berdiam dirumah selama setahun belakangan. Hal ini tentunya membawa angin segar bagi para perajin, gerabah bisa digiatkan kembali menjadi potensi baru sektor ekonomi kreatif di kota Denpasar. Penelitian ini berfokus pada kata kunci 'regenerasi' dan 'inovasi'. Perlu dikaji lebih lanjut persepsi generasi muda setempat tentang perajin gerabah guna menghasilkan strategi pendekatan persuatif yang paling tepat untuk generasi milenial. Selain itu dibutuhkan pula edukasi dan pembinaan secara teknikal serta berkelanjutan kepada anak-anak muda desa setempat tentang pengolahan gerabah. Pengetahuan mendasar tentang karakteristik bahan akan menjadi dasar eksplorasi untuk berinovasi. Penelitian ini penting untuk dilakukan segera mengingat tidak adanya regenerasi pada perajin. Tradisi gerabah ini bisa saja punah begitu saja karena tidak ada transfer informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan. Kalau bukan kita siapa lagi, kalau bukan sekarang kapan lagi.

Tradisi gerabah merupakan tradisi yang terbilang tua dalam perkembangan kebudayaan manusia. Gerabah mulai dibutuhkan sejak manusia merasakan kebutuhan akan persediaan makanan untuk konsumsi selama waktu tertentu dalam kehidupannya. Gerabah relatif tahan air dan tahan panas api, sehingga dapat dipakai untuk berbagai macam tempat penyimpanan dan alat atau tempat untuk keperluan masak-memasak. Beberapa kajian menunjukkan bahwa gerabah memiliki fungsi serta arti penting dalam kehidupan sosial ekonomi maupun religius (Shepard, 1965). Di Bali benda gerabah fungsinya banyak berkaitan dengan pelaksanaan suatu upacara Agama Hindu misalnya sebagai tempat tirta (coblong), tempat perapian (pasepan), tempayan (paso, pane), periuk (payuk), gentong, tempat air (caratan) dan lain-lain. Pembuatan gerabah di Bali dilakukan oleh kelompok-kelompok perajin yang tersebar pada beberapa kabupaten dan kota. Saat ini peran benda-benda gerabah tersebut telah banyak diganti oleh benda-benda lain dari bahan plastik yang tidak gampang pecah. Akibatnya penggunaan gerabah secara perlahan mulai ditinggalkan oleh pemakainya. Perajin gerabah pun akhirnya terlihat semakin berkurang dari tahun ke tahun. Perajin yang dulunya pernah membuat benda-benda gerabah sekarang dengan berbagai kendala beralih profesi menekuni pekerjaan lain.

Penelitian sebelumnya yang berada dalam koridor pembahasan yang sama terkait regenerasi perajin gerabah "*The Failure of Regeneration Traditional Pottery Handicraft*", mengungkapkan adanya faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kegagalan regenerasi perajin gerabah di Desa Paseban, Klaten, Jawa Tengah. Faktor internal diantaranya perspektif gender yang menganggap bahwa tradisi membuat gerabah hanya boleh diwariskan kepada anak perempuan serta kerajinan gerabah yang dianggap bukan sektor produktif lagi (Deshinta, 2015). Jika sebelumnya banyak anak yang putus sekolah dan memilih untuk bekerja menjalankan usaha kerajinan gerabah karena itu satu-satunya keterampilan ekonomi keluarga, namun di era yang semakin modern ini, kerajinan gerabah dianggap tidak lagi cukup memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Sedangkan faktor eksternal diantaranya diakibatkan karena kekurangan bahan baku, menurunnya minat konsumen akan produk gerabah, pendidikan, dan peluang bekerja di sektor lainnya yang dianggap lebih menjanjikan untuk menopang perekonomian keluarga (Purwasih & Hadi, 2018). Kegagalan meregenerasi perajin gerabah Desa Paseban tidak terjadi dengan sendirinya, ada gap yang terjadi antara generasi pendahulu dengan generasi penerus dan semua berawal dari unit sosial terkecil yakni keluarga. Oleh sebab itu dalam proses pengembangannya diperlukan sebuah inovasi. Inovasi adalah kemampuan untuk menerapkan solusi kreatif terhadap masalah dan peluang untuk meningkatkan dan memperkaya kehidupan masyarakat (Agustina, 2015).

“The social practice of Pierre Bourdieu's thought can be translated as ‘results from relations between one's dispositions (habitus) and one's position in a field (capital), within the current state of play in the social arena (field)’” (Grenfell, 2008).

Ada tiga komponen utama yang membentuk sebuah praktik sosial di masyarakat yang dikemukakan oleh Pierre Bordieu, yaitu habitus, modal (capital), dan ranah (field). Habitus merupakan produk sejarah yang terbentuk setelah manusia lahir dan berinteraksi dengan masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu.

### Rumusan Masalah

Bagaimana strategi pendekatan persuasif yang paling tepat untuk generasi milenial dalam upaya meregenerasi pengrajin gerabah di Binoh Kaja?

### Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

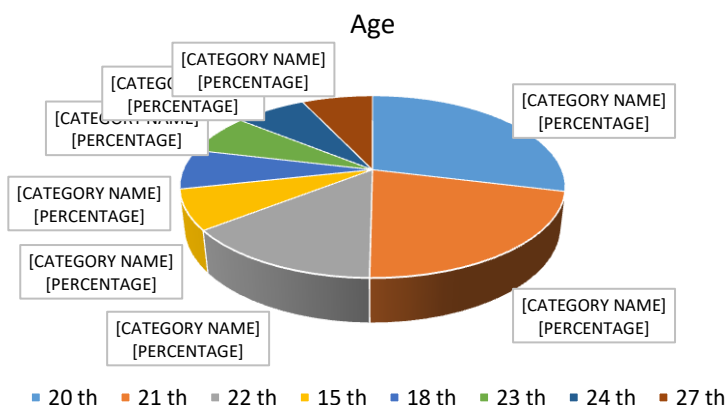
- Menemukan strategi pendekatan yang paling tepat dalam usaha meregenerasi perajin gerabah di Banjar Binoh.
- Mempelajari karakteristik tanah liat, alat, dan teknik yang dipakai perajin gerabah di Banjar Binoh sehingga bisa memberikan rekomendasi dalam eksplorasi dan inovasi produk gerabah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan rasional-empiris (induktif kualitatif). Metode ini dimulai dengan problematik yang dihadapi peneliti. Problematik atau permasalahan tersebut dikaji secara teoritis dicari dasar-dasar rasionalitasnya. Tahapan awal penelitian dimulai dengan pengumpulan data dari kuisisioner yang disebar ke generasi muda Binoh, kemudian dilihat kecenderungannya merujuk dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Survei ke lapangan lalu dilakukan untuk mengetahui karakter bahan baku gerabah pada lokasi penelitian, teknik pembuatan gerabah, dan sistem regenerasi kerajinan gerabah yang paling tepat diaplikasikan pada lokasi penelitian, sehingga dapat dihasilkan sebuah model kebijakan strategi untuk diaplikasikan secara berkelanjutan pada lokasi penelitian. Pengumpulan data dengan kuisisioner dan wawancara bertujuan untuk mengetahui karakter dan kualitas bahan baku gerabah pada lokasi penelitian, teknik pembuatan gerabah, serta jenis produk yang dihasilkan. Terkait inovasi produk akan dibedah menggunakan metode ATUMICS, suatu metode untuk merevitalisasi desain tradisi (Nugraha, 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

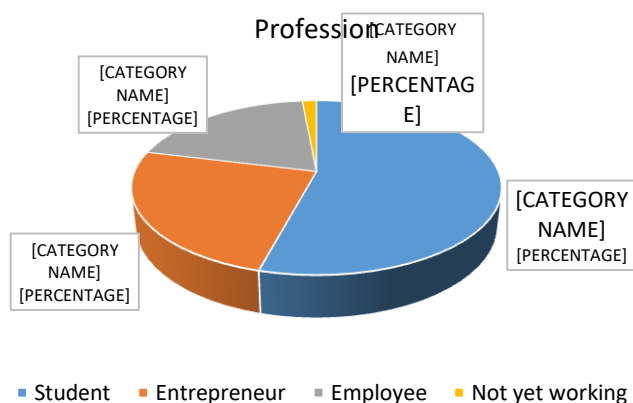
Kuisisioner yang telah diisi oleh responden yang berasal dari Banjar Binoh berjumlah 25 kuisisioner, dari 25 responden tersebut memiliki rentang usia 15-27 tahun, dimana didominasi oleh responden dengan usia 20 sekitar 28,5%, usia 21 tahun sekitar 21,4%, usia 22 tahun sekitar 14,3%, dan usia 15 tahun 18 tahun 23 tahun 24 tahun dan 27 tahun sekitar 7,1%.



**Gambar 1. Usia Responden**  
Analisa Penulis, 2022

Komposisi responden dengan mayoritas usia tersebut menunjukkan pula bahwa responden sebagian besar adalah mahasiswa yang belum mandiri secara finansial, hal tersebut didukung oleh data pekerjaan responden yang

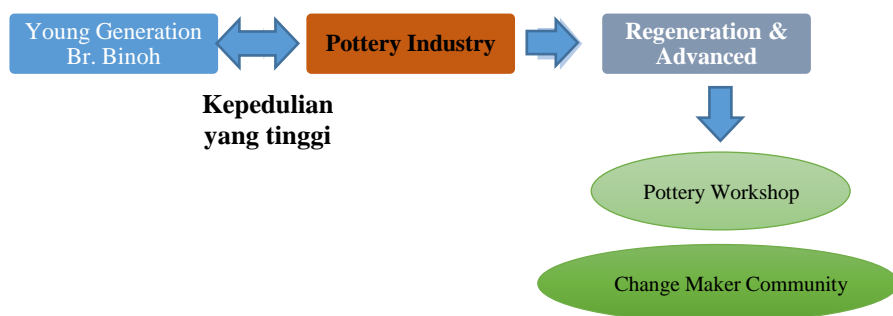
44% adalah pelajar atau mahasiswa, dan sisanya adalah wiraswasta 20%, karyawan swasta 16% dan sisanya adalah belum bekerja.



**Gambar 2. Pekerjaan Responden**  
Analisa Penulis, 2022

Data kuisisioner tersebut menunjukkan pandemic Covid-19 memberikan dampak terhadap pekerjaan ataupun kuliah mereka saat ini sebesar 92%, dampak yang mereka alami diantaranya berkurangnya penghasilan atau berkurangnya omset, susah mencari pekerjaan. Data kuisisioner selanjutnya menunjukkan bahwa mereka yang berada di Banjar Binoh sebanyak 72% mengetahui adanya potensi di desa mereka. Potensi yang mereka ketahui didominasi oleh adanya potensi pada sektor gerabah sebanyak 92% dan disebutkan juga potensi lainnya seperti kesenian dan undagi. Selanjutnya dari data tersebut dapat disimpulkan sebanyak 84% dari responden menyatakan tertarik pada proses pembuatan gerabah. Dari responden yang tidak tertarik sebanyak 16% menyatakan alasan tidak tertarik karena terlihat sulit dan tidak adanya skill, ada pula yang menyatakan pekerjaan tersebut kuno dan tidak bernilai ekonomi. Dari data kuisisioner juga menyebutkan diperlukan adanya kegiatan yang bisa mendorong untuk mau belajar gerabah diantaranya; adanya kegiatan workshop gerabah dan komunitas penggerak untuk pemula sebanyak 24%, adanya tren yang mendukung naiknya industri tersebut sebanyak 20%, adanya akses permodalan dan market pasar sebanyak 16%, sisanya lebih kepada untuk melestarikan pakem gerabah yang menjadi warisan turun temurun yang wajib untuk diregenerasi.

Salah satu responden yang merupakan generasi muda Binoh mengungkapkan harapan kedepannya Binoh dapat dikenal banyak orang baik itu dari seni budaya, masyarakatnya serta potensi-potensi lainnya. Khusus untuk industri gerabah, besar harapannya agar gerabah Binoh tetap eksis serta banyak generasi muda ikut terjun atau tertarik terhadap industri gerabah ini. Walaupun sudah ada banyak perkembangan di industri gerabah namun di Binoh sendiri memiliki ciri khas untuk gerabahnya. Disambung oleh responden lainnya yang berharap kedepannya industri gerabah di Binoh dapat dipasarkan pada market internasional.



**Gambar 3. Kesimpulan dari Responden Kuisisioner**  
Analisa Penulis, 2022

Berdasarkan hasil pengumpulan data, dapat dikatakan bahwa generasi muda yang ada di banjar Binoh memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan disekitar mereka, data menunjukkan mereka dominan mau untuk ikut terlibat dalam pengembangan industri gerabah yang lebih maju dan menjadi regenerasi pengerajin gerabah selanjutnya. Namun dengan beberapa catatan yang diperlukan untuk mendorong proses belajar gerabah, diantaranya: diperlukan workshop gerabah dan adanya komunitas penggerak untuk mereka jadikan mentor baik dalam proses produksi sampai ke proses distribusi ketika produknya sudah jadi.

## Studi Data Pemandang Gerabah Binoh (Denpasar)

Perajin gerabah Binoh Ubung ini semuanya adalah perempuan, kebanyakan berusia lanjut dan profesi sebagai perajin dilakoni secara turun temurun. Mereka mewarisi skill pembuatan gerabah ini dari pendahulunya atau mendapatkan didikan secara langsung saat memutuskan bekerja di sentra ini. Pembuatan gerabah disini masih menggunakan peralatan sederhana seperti alat pemutar lambat (manual) dikarenakan kondisi pekerjaanya yang kebanyakan sudah lanjut usia sehingga agak susah untuk terbuka pada teknik dan media baru. Gerabah Binoh memiliki tiga lokasi persebaran perajin, ketiganya menghasilkan jenis produk gerabah yang sama, yang terkategori ke dalam produk gerabah besar, diantaranya jeding, tipluk, gebeh, pane, dan paso. Produk gerabah besar tersebut biasanya digunakan sebagai wadah penyimpanan beras, air, kebutuhan sarana upacara, pot tanaman, dan sarana pembuatan lawar (makanan khas Bali). Mereka menggunakan jenis tanah liat merah yang diambil dari Desa Tegal, Darmasaba, Badung. Teknik yang digunakan adalah teknik pilin (coiling) dan teknik pijat (pitching).



Gambar 4. Teknik Pembuatan dan Jenis Gerabah di Binoh, Denpasar  
Arsip Penulis, 2022

## Gerabah Okta Sari (Kapal, Badung)

Sentra produksi gerabah ini terletak di daerah Kapal, Mengwi, Badung. Sama halnya dengan perajin di Binoh, aktivitas pembuatan gerabah ini didominasi kaum ibu lanjut usia yang juga mewarisi skill ini turun-temurun dari orang tua mereka. Hal yang membedakan gerabah Kapal ini dengan gerabah Binoh terletak dari spesialisasi produk mereka yang mengkhhusus pada produk kecil, diantaranya ceretan, coblong, kendi, pot-pot kecil dan kebutuhan ritual Hindu lainnya. Perajin menyuplai toko dan pasar-pasar tradisional untuk kebutuhan upacara-upacara Hindu di Bali. Inovasi produk sempat mereka lakukan dengan membuat pot-pot modern yang belakangan naik daun seiring meningkatnya tren home gardening selama masa pandemi. Teknik yang digunakan adalah teknik putar (throwing), dengan menggunakan alat putar cepat (manual) yang dijalankan dengan injakan kaki. Jenis tanah liat yang dipakai juga jenis tanah liat merah yang diambil dari Desa Tegal, Darmasaba, Badung.

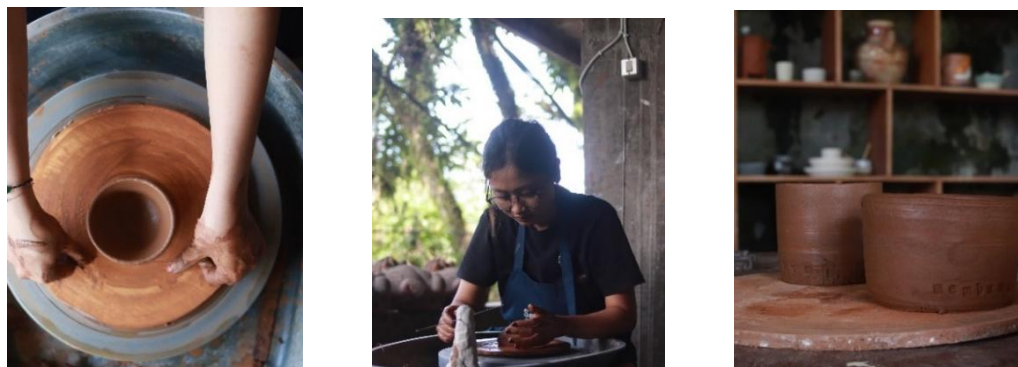


Gambar 5 Jenis Produksi Gerabah di Okta Sari, Kapal  
Arsip Penulis, 2022

## Gerabah Serayu Pot Terracotta (Ubud)

Serayu Pot Terracotta didirikan oleh Pak Cameng, kemudian dikembangkan oleh putrinya Iin Jayanthi yang mengeksplorasi gerabah dan keramik dalam ranah kekinian. Produk yang dihasilkan berupa produk-produk kecil seperti pot, cangkir dan benda-benda dekoratif custom lainnya. Sudah terjadi regenerasi pada perajin di sentra ini, terlihat dari usia para perajin yang terbilang masih muda jika dibandingkan sentra lainnya, di bawah usia 30 tahun. Inovasi dilakukan tidak hanya pada bentukan produk, tapi juga pada penambahan warna atau cat pada produk, serta

keaktivitas membuka workshop untuk pengunjung umum. Tanah liat yang digunakan adalah tanah liat merah yang didatangkan dari pulau Jawa, serta tanah liat putih bahan dasar keramik. Ada dua teknik yang mereka gunakan diantaranya teknik putar (*throwing*) dengan alat putar cepat yang menggunakan mesin otomatis dan teknik pijat (*pitching*).



**Gambar 6. Proses Produksi Gerabah di Serayu, Ubud**  
Arsip Penulis, 2022

Menurut KBBI, regenerasi berarti penggantian generasi tua kepada generasi muda; peremajaan. Topik ini menjadi hal yang urgensi dalam keberlanjutan gerabah di Binoh. Sama seperti permasalahan yang sering ditemui pada sentra-sentra kerajinan lainnya di Indonesia, saat ini sentra gerabah Binoh memiliki permasalahan krisis regenerasi dikarenakan generasi muda yang lebih memilih bekerja sebagai karyawan ataupun pns daripada melanjutkan usaha gerabah warisan orangtuanya. Hal ini terjadi karena stigma yang kuat di kalangan generasi muda di sentra tersebut bahwa usaha gerabah identik dengan dengan lingkungan yang kotor dan kondisi ekonomi yang kurang menjanjikan, dan bahkan stigma ini dibangun sendiri oleh sang orangtua yang berharap sang anak memilih profesi dengan prestise yang lebih mapan. Padahal usaha gerabah ini menjanjikan bila digarap dengan profesional dan inovatif. Apabila hal ini dibiarkan akan mengancam eksistensi sentra gerabah Binoh dimasa yang akan datang.

### **Strategi Pendekatan**

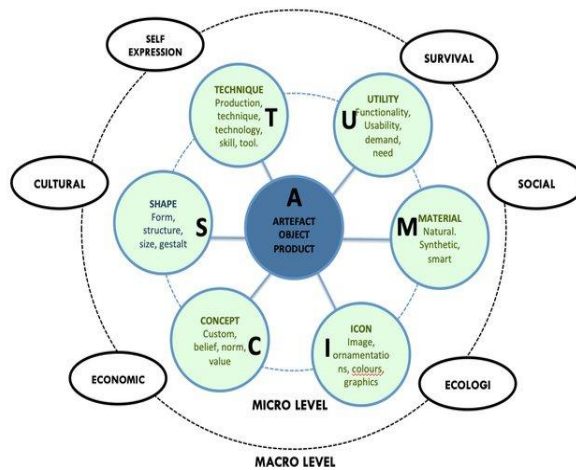
Berdasarkan studi komparasi ke beberapa sentra gerabah dan interview yang dilakukan kepada generasi muda Binoh, ada dua strategi pendekatan yang bisa digunakan yakni pendekatan secara internal dan pendekatan secara eksternal.

### **Pendekatan Internal**

Pendekatan internal merujuk pada bagaimana menumbuhkan minat generasi muda untuk mau ‘bermain tanah’. Hasil interview menunjukkan bahwa permasalahan terletak pada generasi muda yang merasa membuat gerabah adalah sesuatu yang sulit karena tidak adanya skill yang ditransfer pada mereka. Belum lagi didukung stigma orangtua yang lebih menginginkan anak-anaknya menduduki pekerjaan yang lebih prestis. Sehingga dibutuhkan transfer skill yang terjawab melalui workshop. Diperlukan workshop atau pelatihan teknis yang merangkul generasi muda Binoh melalui metode pembuatan gerabah yang dibuat secara bertahap, mulai dari teknik yang mudah hingga paling kompleks, secara konsisten. Teknik yang bisa dikembangkan di Binoh, selain mempertahankan tenik yang sudah ada sebelumnya adalah teknik putar (*throwing*) yang menggunakan teknologi otomatis yang lebih modern. Generasi muda yang telah terbangun minatnya kemudian dilatih untuk menjadi tim pengajar yang bisa mengajarkan anak-anak untuk berkeaktivitas mengenal gerabah.

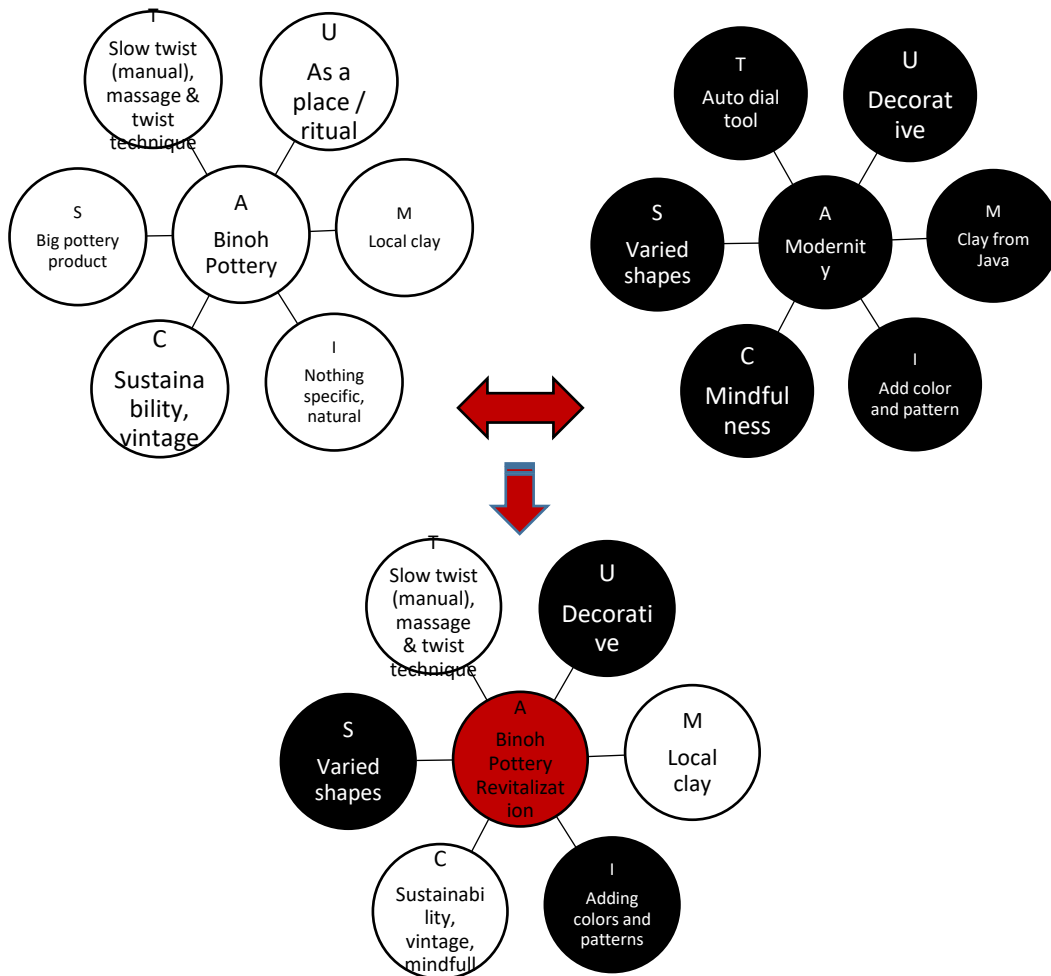
Semakin dini anak-anak diperkenalkan pada gerabah, semakin mudah menancapkan memori dan habitus untuk keberlanjutan gerabah kelak. Peluang workshop ini juga bisa mendatangkan *income* bagi generasi muda Binoh sehingga menjadi bukti bahwa aktivitas kriya ini menghasilkan pendapatan di era digital ini. Terlebih banyak penelitian membuktikan bahwa tanah liat adalah bahan alami yang telah terbukti membangkitkan keaktivitas, membantu merilis emosi, dan meningkatkan kesejahteraan fisik dan psikologis. Aktivitas membuat gerabah layaknya terapi *mindfulness* yang bisa menurunkan tingkat stress serta memperbaiki mood karena energi negatif yang berlebihan bisa disalurkan pada tenaga dan konsentrasi yang difokuskan saat membuat pot (Vespini, 2019). *Mindfulness* ini bisa menjadi *value added* pada perencanaan workshop yang dibuka untuk umum.

Selain *skill*, pendekatan internal lainnya adalah melalui inovasi pada produk gerabah Binoh. Inovasi yang dilakukan merujuk pada metoda ATUMICS, metode untuk menggabungkan tradisi dan modernitas, yang akan menghasilkan obyek baru yang masih memiliki benang merah dengan tradisi yang ditransformasikan. Metode ini sebagai ‘guide’ penuntun dalam proses meng-inovasikan produk tradisi (Nugraha, 2018).



Gambar 7. Pendekatan dengan metode ATUMICS Nugraha, 2018

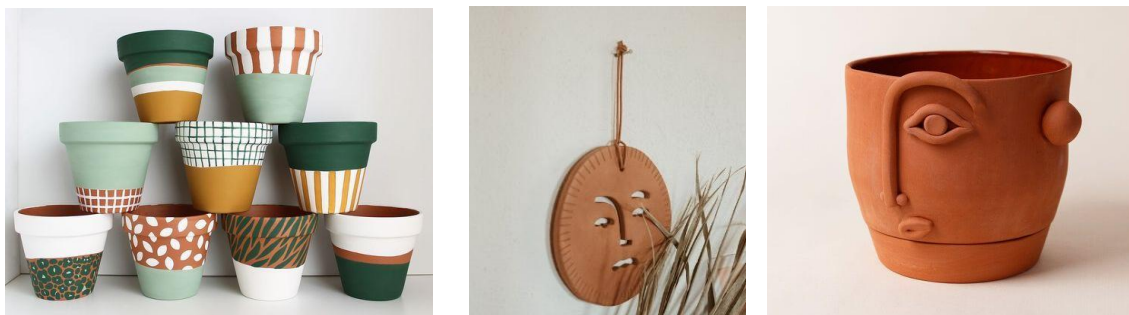
Berikut adalah bagan ATUMICS yang bisa dilakukan pada produk gerabah Binoh.



Gambar. 8 Metode ATUMICS Pada Produk Gerabah Binoh  
Arsip penulis, 2022

Ada beberapa hal yang dipertahankan pada elemen tradisi, yakni dari teknik yang terkategori manual, menggunakan alat putar lambat, teknik pijit dan pilin; material tanah lokal dari desa tetangga, dan penerapan nilai atau *value sustainability, vintage*—yang ditambahkan *value mindfulness*. Elemen tradisi tersebut dipertahankan dengan pertimbangan bahwa teknik manual yang dimiliki Binoh ini menjadi diferensiasi dibandingkan sentra-sentra lainnya, meskipun jika kelak dibutuhkan pengembangan pada teknik ini untuk mendapatkan hasil yang lebih presisi untuk masuk ranah ekspor. Material juga mempertahankan material lokal untuk menjaga perputaran

ekonomi setempat. Revitalisasi dilakukan pada pemberian fungsi baru sebagai produk dekoratif pada produk yang akan direncanakan memiliki bentuk yang lebih variatif, dengan ditambahkan warna atau *pattern*. Hal ini dilakukan untuk bisa menarik market kekinian dan peluang yang lebih banyak di era modern dengan tetap mempertahankan karakter *vintage* yang dimiliki produk ini.



**Gambar 9. Contoh inovasi yang bisa dilakukan melalui metode ATUMICS**  
([https://id.pinterest.com/dewi\\_estede/earthen-pottery/](https://id.pinterest.com/dewi_estede/earthen-pottery/))

### **Pendekatan Eksternal**

Pendekatan secara eksternal dilakukan melalui dua pola, yaitu membangun *supporting system community* dan kolaborasi. *Supporting system community* yang dimaksud adalah membangun komunitas pecinta gerabah dari orang-orang luar desa melalui workshop yang dibuat. Saat workshop ini berjalan, maka perlahan orangtua di sekitar sentra akan mulai bisa melihat bahwa ada peluang yang bisa dimunculkan dari sentra ini dari hal pendapatan, sehingga diharapkan kelak bisa memberikan keleluasaan bagi anak-anaknya untuk mencoba menjadi seorang perajin. Sedangkan pola kolaborasi dilakukan untuk membantu mempercepat distribusi dan penjualan hasil inovasi produk. Hal ini juga menjadi prioritas ketika produk sudah jadi nantinya dan siap untuk di distribusikan, sehingga kolaborasi untuk saling melengkapi dari komunitas pecinta gerabah akan dapat berjalan seiring perputaran dari pola tersebut.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil data penelitian yang didapat, maka didapat kesimpulan sebagai berikut:

- Banjar Binoh Desa Ubung Kaja merupakan salah satu sentra gerabah di Bali pada masa lalu dan menjadikan gerabah sebagai identitas Desa Binoh yang wajib untuk dilestarikan. Untuk itu diperlukan regenerasi pengerajin gerabah agar tetap bisa bertahan dan bersaing menyesuaikan kebutuhan dipasaran serta meningkatkan nilai produk.
- Rata-rata umur perajin gerabah saat ini di Banjar Binoh sudah berada pada fase lansia. Regenerasi menjadi sulit karena generasi muda yang lebih memilih untuk bekerja kantoran, enggan untuk 'kotor bermain tanah'. Oleh karena itu diperlukan strategi pendekatan persuasif yang tepat bagi generasi muda agar mau menjadi perajin gerabah yang efektif untuk menjaga keberlanjutan potensi ekonomi gerabah di Banjar Binoh, Desa Ubung Kaja, Denpasar.
- Pendekatan internal merujuk pada bagaimana menumbuhkan minat generasi muda untuk mau 'bermain tanah'. Permasalahan terletak pada generasi muda yang merasa membuat gerabah adalah sesuatu yang sulit karena tidak adanya *skill*. Sehingga dibutuhkan transfer *skill* yang terjawab melalui kegiatan *workshop*. Yaitu metode pembuatan gerabah yang dibuat secara bertahap, mulai dari teknik yang mudah hingga paling kompleks, secara konsisten. Pendekatan internal lainnya yang bisa dilakukan adalah melalui inovasi pada produk gerabah Binoh yaitu menggabungkan tradisi dan modernitas, yang akan menghasilkan obyek baru yang masih memiliki benang merah dengan tradisi yang ditransformasikan. Revitalisasi dilakukan pada pemberian fungsi baru sebagai produk dekoratif yang memiliki bentuk lebih variatif, dengan ditambahkan warna atau *pattern*.
- Pendekatan secara eksternal dilakukan melalui dua pola, yaitu membangun *supporting system community* dan kolaborasi. *Supporting system community* yaitu membangun komunitas pecinta gerabah dari orang-orang luar desa melalui workshop. Sedangkan pola kolaborasi dilakukan untuk membantu mempercepat distribusi dan penjualan hasil dari inovasi produk.



## Saran

Penelitian ini merupakan penelitian pembuka untuk menyadarkan kita bahwa akan ada banyak kearifan lokal yang akan menghilang saat tidak ada usaha regenerasi di dalamnya. Penulis sangat mengharapkan dukungan dan kerjasama dari pemerintah dan stakeholder terkait langkah pengembangan dan mengujicobakan hasil penelitian ini untuk bisa melihat seberapa efektif hasil penelitian ini bisa membantu membangun persepsi yang lebih baik tentang gerabah bagi anak muda Binoh sebagai langkah awal meregenerasi.

## Terimakasih

Penulis menyampaikan terimakasih kepada LPPM Institut Desain dan Bisnis Bali (IDB Bali) yang telah mendanai sepenuhnya penelitian ini melalui Hibah Penelitian Dosen Muda, semua instansi maupun perseorangan yang telah memberikan dukungan moril dan materiil selama pelaksanaan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Tri Siwi. (2015). *Kewirausahaan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Akomodin, W. (2009). *Eстетiks Sebagai Logika: Pemikiran Alexander Gottlieb Baumgarten Tentang Estetika*. Jurnal FIB UI. Hal: 1-2, 5, dan 25.
- Brück, M. (2021). *Aesthetic principles, the arts, and the interpretation of culture*. PsyCh Journal, pchj.406.
- Dr. Drs. I Wayan Mudra, M. S., 228/JTI/2019, A. I., & Cendekia, M. S. (2019). *GERABAH BALI. MEDIA SAHABAT CENDEKIA*. <https://books.google.co.id/books?id=5LSIDwAAQBAJ>
- Grenfell, M. (2008). *Pierre Bourdieu: Key Concepts*. Routledge.
- Hariyanto. (2016). *Jejak Karakter Bangsa dalam Budaya Visual Indonesia*.
- Mudra, I. W. (2010). *Studi Eksistensi Gerabah Tradisional Sebagai Warisan Budaya Di Bali*. <http://repo.isi-dps.ac.id/492/1/495-1706-1-PB.pdf>
- Mudra, I. W., & Sunarini, N. M. R. (2015). *Fenomena Reproduksi Kerajinan Gerabah Serang Banten Di Bali*. Jurnal Segara Widya. 1(3).
- Purwasih, J. H. G., & Hadi, N. (2018). *The Failure of Regeneration Traditional Pottery Handicraft*. January 2017, 1218–1223. <https://doi.org/10.5220/0007113512181223>
- Prasetyo, P. E. (2005). *Etos Kerja Wanita dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga*. Jurnal Forum Ilmu Sosial, 32, 66–82.
- Satrio, A. A. (2013). *Kriya Keramik: Wujud, Posisi, dan Perannya di Masa Kini*. CoraK, 1(2). <https://doi.org/10.24821/corak.v1i2.353>
- Shepard., A. O. (1965). *Ceramics for the Archaeologist*. Carnegie Institution of Washington, Publication 609, Washington.
- Siregar, M. (2016). *Teori Gado-gado Pierre-Felix Bourdieu*. Jurnal Studi Kultural, 1(2), 79–82. <https://journals.an1image.net/index.php/ajsk/article/view/61>
- Soegondho, S. (1995). *Tradisi gerabah di Indonesia: dari masa prasejarah hingga masa kini*. Himpunan Keramik Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=6RI1HAAACAAJ>
- Southon, Mike. (2005). *Menjadi Pengusaha*. Jakarta: PT Garmedia Pustaka Utama.
- Triyanto. (2016). *Paradigma Humanistik dalam Pendidikan Seni*. Imajinasi: Jurnal Seni, 9, 2–10.
- Vibriyanti, Deshinta. (2015). *Peran Kaum Perempuan Dalam Industri Kerajinan Gerabah Di Desa Banyumulek Lombok Barat Nusa Tenggara Barat*. Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya. 2(17).
- Wajah Wanita Gerabah Trailer ( 2018 ). (n.d.)